

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang memiliki arti ilmu perang atau panglima perang. Dari sini kata strategi berarti suatu seni merancang operasi didalam peperangan seperti halnya cara mengatur posisi atau siasat baik angkatan laut ataupun angkatan darat. Strategi juga berarti mengatur dari setiap kejadian atau peristiwa.¹

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau-kalau anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih

¹ Iskandar Wassid dan Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdasetia, 1997), 12.

strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan yang telah dirumuskan secara eksplisit) maupun dalam arti efek pengiring (hasil yang didapat dalam proses pembelajaran), misalnya: kemampuan berfikir kritis, kreatif, terbuka.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yang artinya adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³

Dengan kata lain strategi ialah segala upaya seseorang yang dilakukan dengan secara sistematis dalam melakukan segala upaya untuk mencapai sebuah tujuan dengan efektif dan efisien. Dalam strategi bisa dikaitkan dengan upaya apa saja, upaya dalam politik, upaya dalam peperangan ataupun upaya dalam mencapai sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Strategi yang bisa terkait dalam proses pembelajaran bisa dikatakan dengan strategi guru, karena dalam hal ini gurulah yang merencanakan sebuah cara atau pilihan metode untuk mencapai sebuah proses pembelajaran

³ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

dengan baik, efektif dan efisien yang dapat diterima oleh peserta didik. Adapun salah satu metode atau strategi atau pilihan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran antara lain :

a. Belajar Kelompok

Belajar kelompok adalah sebuah model pembelajaran dimana peserta didik belajar bekerja bersama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar. Metode belajar kelompok dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama atau memecahkan permasalahan.

Tujuan dari belajar kelompok adalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan siswa. Selain itu, belajar kelompok juga bertujuan agar siswa dapat memahami dan menghargai orang lain.⁴

b. Home Visit

Home visit adalah kunjungan ke rumah peserta didik yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. Kunjungan ini dilakukan dalam rangka mencari tahu lebih lanjut informasi tentang peserta didik. Metode home visit merupakan metode atau pemilihan cara yang dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Kunjungan tersebut tentunya bertujuan untuk mengetahui atau memonitoring kegiatan serta konsultasi permasalahan yang dihadapi peserta didik yang didiskusikan bersama orang tua untuk mencari solusi terbaik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode home visit dilakukan dengan menggunakan modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga, dan media yang berada di sekitar lingkungan rumah.

Manfaat dari pembelajaran dengan metode home visit ialah pada saat pembelajaran peserta didik ikut andil di dalamnya. Peserta didik juga lebih memahami materi yang disampaikan dan melalui kegiatan home visit guru juga lebih

⁴ Modjiono, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 61.

dekat dengan orang tua siswa dan dapat mengkonsultasikan mengenai permasalahan, kesulitan, dan bakat-bakat yang dimiliki oleh anak.⁵

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata „guru“ diistilahkan dengan “digugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.⁷ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah). Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan *ustadz*, yang diartikan „pengajar“ khusus bidang pengetahuan agama Islam.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.⁸ Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti Ustad, Muallim, Muaddib, dan Murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu

⁵ Suhendro, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 137.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

⁷ Tulus Tu“u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 127.

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), 1.

Ta'lim, Ta'dib, Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dan istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rahaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang mendalam. Dalam wacarana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa.⁹

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik

⁹ Marno dan M Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 15.

dalam mengembangkan potensinya. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut pupuh fathurrohman, *performance* guru dalam mengajar di pengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pandangan filosofi guru terhadap murid.¹⁰ Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. Disamping itu seseorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.¹¹ Menurut Muhibbin Syah, ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 43.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 44.

- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.¹²

Asian Institute of teacher Educator dalam Mohamad Ali, mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga kompetensi guru, yaitu:

a. Kompetensi Pribadi.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik. Guru yang patut ditiru merupakan filosofi yang menunjukkan kemampuan kepribadian. Ditiru karena guru diyakini mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup siswanya. Seorang guru ditiru karena pada diri guru terdapat sikap dan pribadi yang baik.

b. Kompetensi Mata Pelajaran.

Yaitu mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang dipegangnya.

c. Kompetensi Profesional .

Kompetensi guru dalam hal professional mencakup kemampuan dalam hal, mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis dan sebagainya. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan perilaku siswa. Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai. Dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar lain, dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran, dapat mengevaluasi. Dan yang terakhir dapat menumbuhkan kepribadian siswa.

Dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* karya Nana Sudjana, Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu :

- a. Menguasai bahan pengajaran.
- b. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 45.

- c. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran.
- d. Kemampuan mengukur hasil belajar.¹³

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

- a. Takwa Kepada Allah swt Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar brtaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.¹⁴
- b. Berilmu Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentuyang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat Jasmani Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*mens sana in corpora sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerapkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.
- d. Berkelakuan Baik Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran islam.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 46.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 32.

e. Tanggung Jawab guru, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.

Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi tidak bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah.¹⁵

a. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.¹⁶ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara. Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan (berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertatap muka dengan anak) secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 33.

¹⁶ Endang Poerwati, dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang; UMM Press, 2002), 7.

pendewasaan anak. oleh karena itu, mengajar merupakan sebagian dari mendidik.¹⁷ Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya *transfer of knowledge* yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainnya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik” menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain :¹⁸

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- 2) Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
- 3) Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 37.

Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa.

Senada dengan hal itu, S. Nasution membagi tugas guru menjadi tiga bagian. Pertama, guru bertugas mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan sebagai tindak lanjutnya. Guru pantang untuk berhenti belajar, sebab mana mungkin guru dapat memberikan sesuatu yang baru kepada peserta didik jika dia berhenti mencari dan meningkatkan kualitas dirinya. Kedua, Guru sebagai model. Artinya segala sesuatu yang diajarkan dalam bidang studi merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru mampu menghadirkan sebuah gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang disampaikan. Ketiga, Guru bertugas sebagai model pribadi, dalam arti apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajaran yang mematikan idealisme.¹⁹

Dan uraian tersebut di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan misi ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatas, maka menurut Zakiah darajat, bahwa agar dapat menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akherat, ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain: bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlaknya dan bertanggung jawab serta berjihad nasional.²⁰

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

²⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 137.

b. Kedudukan Guru

Guru termasuk manusia yang berjiwa besar di dunia ini, ia berusaha menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, mentransferkan ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu Islam memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap guru. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al – Mujadalah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadalah : 11).²¹

Ia adalah salah satu pemilik ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan memiliki peran penting, dengan ilmu manusia akan sanggup menaklukkan dunia dan dengan ilmu pula orang akan menemukan jalan kebahagiaan hidup baik di alam dunia fana dan akhirat kelak, bahkan keberadaan ilmu merupakan salah satu syarat akan datangnya hari kiamat, sebagaimana hadits Nabi Dari Anas bin Malik berkata . Rasulullah SAW bersabda :

²¹ Al Qur'an, Al – Mujadalah Ayat 11, Al Qur'an dan Terjemahnya, 543.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ : أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُثَبَّتَ الْجَهْلُ ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ ، وَيُظْهَرَ الزِّنَا

Artinya : Anas bin Malik berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Di antara tanda-tanda terjadinya hari Kiamat yaitu diangkatnya ilmu, kebodohan merajalela, banyaknya orang yang meminum minuman keras, dan zina dilakukan dengan terang-terangan” (HR Muslim).²²

Pada dasarnya tingginya kedudukan guru dalam istilah Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, sementara itu pengetahuan itu sendiri didapat dari proses belajar mengajar. Orang yang belajar adalah calon guru dan orang yang mengajar adalah guru. Tidak akan ada perkembangan ilmu pengetahuan jika tidak ada belajar mengajar dan juga tanpa adanya guru. Islam adalah agama, maka guru adalah sebagai pelaku pendidikan Islam yang menghendaki kehidupan dunia akhirat sehingga memandang kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan yaitu suatu kedudukan yang mempunyai nilai-nilai transenden.²³

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini, terutama di pesantren-pesantren Indonesia, santri tidak berani menatap sinar mata Kyai, membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada sang Kyai tatkala menghadap ataupun berpapasan, tawadu” dan sifat baik lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya kewibawaan atau kharisma yang dimiliki oleh kyai.

²² Imam An-Nawawi, Syarah Imam Muslim (Darussunnah, 2001), jilid I: 146

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 87.

Keyakinan santri akan kebaikan atau keberkahan dari seorang kyai masih sangat kental hingga merasuk kedalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Akan tetapi, lain halnya dengan kedudukan guru (non pesantren) yang bertugas disekolah-sekolah, kedudukannya jauh lebih rendah dari pandangan Islam selama ini. Guru dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari Negara atau swasta serta mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Akibatnya jarak antara guru dan murid semakin jauh, kondisi ini dipengaruhi berbagai hal antara lain: Pertama, pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme.

Guru didefinisikan sebagai petugas semata atau dengan kata lain guru dipahami sebagai profesi untuk mencari uang serta mencukupi kebutuhan ekonomi. Guru hanya dianggap sebagai orang yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya dibandingkan dengan muridnya dan hubungan guru dan murid tidak lebih dari sekedar penjual dan pembeli ilmu pengetahuan. Semua dinilai dengan uang, siapa yang memiliki uang yang lebih, maka akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan nilai.

Kedua, pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak karena paham-paham itu. Masyarakat telah menggunakan pertimbangan yang semata-mata rasional, ekonomis, dan relatif. Akibat yang muncul adalah merosotnya mutu pendidikan agama Islam. Bila diukur dengan firman Allah dan hadits-hadits nabi, mungkin saja sains dan teknologi dapat membawa pengaruh yang lebih baik bagi umat Islam atau mendekatkan diri pada Tuhannya.

Guru mungkin telah dinilai masyarakat dari kecanggihan logikanya dalam mengajarkan pengetahuan, mungkin juga dinilai dari segi lahiriahnya saja, misalnya pakaian, rumah, atau kendaraannya. Maka imbasnya guru akan dipandang rendah, mana kala terdapat keganjilan bagi diri mereka. Padahal sesungguhnya seorang pengajar (guru) menduduki status yang terhormat dan mulia.

²⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 94.

Dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya itulah yang membawa konsekuensi logis bahwa guru bukan hanya sekedar petugas gajian yang dikaitkan dengan nilai material belaka,²⁵ tetapi guru adalah sebagai figur teladan yang mesti ditiru oleh anak-anak didik dan diharapkan mampu memperlakukan anak didik seperti domba yang perlu digembala didisiplinkan yaitu anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi.

Seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu, dia adalah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal dan perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Jika hal itu dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu²⁶ anak didik terhadap sang pengajar akan datang dengan sendirinya dan akan mudah merasuk ke dalam otak anak didiknya, oleh karena itu pada akhirnya anak didik akan menjadi manusia terhormat sekaligus dihormati.

Disamping itu, untuk memanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat ini dan juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan juga oleh masyarakat, antara lain :

- 1) Sebagai korektor atau evaluator, guru bisa membedakan mana nilai yang buruk dan nilai yang baik.
- 2) Sebagai infromatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
- 3) Sebagai inspiratory, guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didik.
- 4) Sebagai organisator, guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya

²⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 97.

- efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- 5) Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
 - 6) Sebagai inisiator, guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
 - 7) Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik
 - 8) Pembimbing, guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
 - 9) Supervisor; guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran secara kritis. Dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia.²⁶

Kedudukan guru akan tampak jelas ketika guru dapat memberikan perannya sebagaimana di atas, minimal peranan sebagai pendidik dan pembimbing yang pada dasarnya peranan guru itu tidak terlepas dengan kepribadiannya dalam arti tidak hanya menyampaikan bahan-bahan mata pelajaran dan juga tidak hanya dalam interaksi formal tetapi juga informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan.²⁷ Serta tidak hanya diucapkan tetapi harus diamalkan, dengan kata lain ilmiah yang amaliah.

Dengan hal ini jika di kaitkan dengan judul diatas bagaimana kedudukan seorang guru sangat vital dikalangan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Dengan hal ini guru dapat menerapkan strategi yang efisien dan efektif dan tidak menitikberatkan ke orangtua maupun masyarakat sekitar.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48.

²⁷ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 251.

3. Ruang Lingkup Strategi Guru

Dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tentu ada komponen yang harus diperhatikan. Agar seorang guru dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta kemudian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁸

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹

Dengan perencanaan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan bab yang dipelajari disertai dengan penggunaan media dan metode yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas pembelajarannya terkesan tidak menegangkan, menarik minat siswa dan membosankan karena siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa harus merasa takut terhadap guru. Serta mengadakan persaingan sehat di antara siswa dan memberikan pujian, atau nilai tambahan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

²⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana, 2007), 23.

²⁹ Abdul Maijid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

Perencanaan dalam pembelajaran disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan sumber belajar. Di samping itu guru harus memaksimalkan apa yang ada dalam RPP, setelah semua komponen yang diperlukan ada dalam RPP maka guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik karena sudah memiliki pedoman yang ingin dicapai seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah operasionalisasi dari perencanaan strategi pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Pelaksanaan program pembelajaran, yaitu kegiatan mengadakan pra-tes, menyampaikan materi pembelajaran, dan melakukan perbaikan . Semua aspek tersebut akan tergambar dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran. Setelah semua rencana, strategi, metode, media, dan teknik serta langkah langkah sudah dibuat, dan pembelajaran akan segera dimulai. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran

B. Pengertian PAI

Kata PAI atau pendidikan agama Islam usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam untuk mencapai tujuan yang di inginkan.³⁰ Pendidikan Agama Islam merupakan Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

³⁰ Laily Maulidiah, “Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Puri Mojokerto” (skripsi, UIN Malang, 2008), 28.

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dalam kerukunan antar umat agama sampai terwujudnya kesatuan dan persatuan nasional.³¹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.³² Secara umum, tujuan pendidikan Agama Islam terbagi menjadi :

1. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
2. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.³³
3. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya
4. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam pada Sekolah adalah hal yang dominan dalam pendidikan, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

³² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadani, 1993), 45.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31.

Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat untuk melanjutkan padajenjang pendidikan yang tinggi.³⁴

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-qur'an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.³⁵ Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada bahasa arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerja *Rabba*. Kata Pengajaran dalam bahasa adalah *Ta'lim* dengan kata kerjanya *Allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *Tarbiyah Wa Ta'lim* sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

1. Fungsi PAI

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan

³⁴ Zakiyah Drajat, "Peranan Penting Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jaririndu blog*, publikasi 05 2012, diakses pada 08 Maret 2021, <https://Jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html?m=1>.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), 22.

- peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

Adapun dasar dari pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah antara lain:

a. Dasar Yuridis atau hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.³⁶

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya.

Dengan kata lain strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah cara atau taktik atau metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di lembaga formal untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efektif, efisien, mudah di mengerti dan di pahami pesereta didik dengan tujuan peserta didik mampu memahami dan mengamalkan daripada yang disampaikan oleh guru, serta dapat beriman dan taqwa kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah untuk meyakini, mengimani akan adanya Allah SWT serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Nya.

³⁶ Permenristek Dikti RI, "20 Tahun 2003, Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)," (08 Juli 2003).

C. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.³⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.³⁸

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.³⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

³⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 12.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁰ Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁴¹ Maka dari itu, perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi

⁴⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun pada permendiknas tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

- a. Silabus Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen-capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁴²
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sebelum membuat RPP, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan.

⁴² Permendiknas Dikti RI, "41 Tahun 2006, Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," (02 Juni 2006).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan menengah, bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP yaitu :

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong Partisipasi aktif peserta didik Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Menerapkan teknologi dan informasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan

proporsional.⁴³ Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴ Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya meliputi :

- a. Rombongan belajar Rombongan belajar merupakan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar, yaitu:
 - 1) SD/MI : 28 Peserta didik
 - 2) SMP/MTS : 32 peserta didik
 - 3) SMA/MA : 32 peserta didik
 - 4) SMK/MAK : 32 peserta didik
- b. Beban Kerja Minimal Guru
 Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan.
- c. Buku Teks Pelajaran
 Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah atau madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah atau madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.
- d. Pengelolaan Kelas
 Pengelolaan kelas antara lain meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

⁴³ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 109.

⁴⁴ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, 109.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan Pendahuluan, Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.
- b. Kegiatan Inti, Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
- c. Kegiatan Penutup, Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴⁵

4. Penilaian Hasil Pembelajaran.

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.⁴⁶ Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

⁴⁵ Permendiknas Dikti RI, "41 Tahun 2006, Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," (06 Juni 2006).

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.⁴⁸ Oleh karena itu, penilaian hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a. Alat untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- c. Alat untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK)
- d. Alat untuk keperluan pengembangan dan perbaikan⁴⁹

Selain beberapa fungsi penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

- a. Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang tertentu
- d. Terpadu, berarti penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian hasil belajar dapat

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, 3.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 5-6.

dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah atau madrasah, dan ujian nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tersebut meliputi:

- a. Teknik Tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- b. Teknik Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau diluar kegiatan pembelajaran.
- c. Teknik Penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas dan atau proyek.⁵⁰

D. Pandemi Covid 19

1. Pengertian Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*

Pada awal tahun 2020, dunia terpana oleh maraknya infeksi, tepatnya jenis virus corona modern (*SARS-CoV-2*) dan infeksi tersebut disebut infeksi Coronavirus 2019 (*COVID-19*). Diketahui, awal mula infeksi ini berasal dari Wuhan, China. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Hingga saat ini dipastikan ada 65 negara yang terjangkit virus ini.⁵¹

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengklarifikasi bahwa Coronavirus (*Cov*) adalah infeksi yang mencemari sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut *COVID-19*. Coronavirus menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih ekstrem seperti Gangguan Pernafasan Timur Tengah (*MERS-CoV*) dan Gangguan Pernafasan Intens Serius (*SARS-CoV*). Infeksi mahkota adalah zoonosis yang

⁵⁰ Permendiknas Dikti RI, "20 Tahun 2007, Standar Penilaian Pendidikan," (11 Juni 2007).

⁵¹ Yuliana, "Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literature", *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. 1, (2020): 187.

menyiratkan penularannya antara makhluk dan manusia.⁵² Seseorang dapat tertular *Covid-19* melalui berbagai cara, yaitu:

- a. Kebetulan menghirup ludah dari ingus atau retakan seseorang dengan *Covid-19*.
- b. Pegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan untuk memulai setelah menyentuh pertanyaan yang telah ditaburi ludah seseorang dengan *Covid-19*.
- c. Kontak dekat dengan individu dengan *Covid-19*, untuk kasus menyentuh.⁵³ Maraknya dunia yang bahkan terjadi di Indonesia membuat banyak pihak berupaya untuk ambil bagian dalam mengatasi hal tersebut. Para profesional dan master umum berbicara bersama untuk menyumbangkan penjelasan singkat di depan umum serta tawaran untuk menjaga kebersihan individu dan alam sambil tidak terlalu banyak melepas rumah.⁵⁴

2. Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada Proses Belajar di Sekolah.

Pandemi Covid 19 mempengaruhi sistem pendidikan dengan penutupan sekolah di keduanya Negara maju dan berkembang, mengakibatkan efek buruk jangka panjang pada pendidikan, seperti konsekuensi yang lebih luas dalam hal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.⁵⁵

Salah satu dampak penyebaran *Coronavirus 2019* adalah pada pendidikan di seluruh dunia, yang telah mendorong penutupan sejumlah besar sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pesantren. Kebijakan yang sedemikian mengakibatkan semua lembaga pendidikan bekerja lebih keras, karena sebelumnya para pendidik bisa menggunakan

⁵² Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Journal of Education, Psychology and Counselling* 2, no. 1, (2020): 147.

⁵³ Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", 149.

⁵⁴ Adib Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1, (2020): 29.

⁵⁵ Shaista Noor, Filzah Isa, Faizah Farid, " Online Theaching Practices During The Covid 19 Pandemic", *Educational Process International Journal* 9, no. 3, (2020): 169 .

strategi pembelajaran tatap muka atau secara langsung sekarang pada masa pandemi menggunakan strategi secara online. Penggunaan strategi juga berbeda-beda melihat dari aspek jenjang lembaga pendidikan. Jenjang yang paling tinggi setara dengan universitas tidak mungkin sama dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar.

Penggunaan aplikasi-aplikasi tersendiri dari lembaga pendidikan dari satu dengan yang lain juga tidak sama, karena dari lembaga maupun guru tersendiri mempunyai cara menyampaikan yang berbeda. Adanya pandemi *Covid 19* di Indonesia juga mengakibatkan guru lebih memperhatikan peserta didik semaksimal mungkin di sekolah dasar, karena dalam jenjang ini peserta didik atau siswa dalam masa-masa berkembang. Strategi yang digunakan bukan hanya secara online saja, akan tetapi guru juga memperhatikan di luar jaringan atau diluar lembaga pendidikan. Keduanya seimbang dan selaras agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat di terima dan secara efektif agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Bukan hanya strategi yang harus sesuai dengan keadaan UNESCO (Gabungan Organisasi Instruktur, Logis, dan Sosial Negara) pada 4 Maret 2020 mengusulkan penggunaan hapus pembelajaran dan membuka tahap pembelajaran yang dapat digunakan sekolah dan instruktur untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi pengalihan instruktif.⁵⁶

Dari faktor ekstern atau luar dari lembaga pendidikan, pendidik juga terhambat dalam adanya pemantauan dari peserta didik. Karena dalam hal itu pendidik juga bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau tindakan peserta didik diluar lembaga pendidikan, masyarakat juga juga dalam keadaan kontradiksi atas apa yang terjadi di Indonesia. Peraturan mengatakan tetap di rumah, akan tetapi masyarakat juga ingin membantu apa yang dilakukan guru atas kerja kerasnya. Karena ketika semua orang bekerja sama atau bergotong royong permasalahan pandemi yang sekarang terjadi di Negeri ini akan terasa ringan dan tidak menitik

⁵⁶ Adib Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)", 29.

beratkan proses pembelajaran pada guru dan semua elemen lembaga pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMPN 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019 Oleh Novia Hapsaningrum.

Persamaan skripsi yang penulis tulis Hapsaningrum yaitu sama-sama membahas strategi pembelajaran PAI, konteks yang sama tentang bagaimana strategi yang harus diterapkan dalam berbagai keadaan peserta didik. Dalam skripsi yang penulis tulis mengharapkan kedisiplinan peserta didik dalam keadaan apapun, hal ini juga terkait pada skripsi yang penulis tulis karena dalam keadaan pandemi *Covid 19* peserta didik tetap disiplin dan semangat melaksanakan proses pembelajaran.

Perbedaan skripsi yang penulis tulis dan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi yang ditulis oleh Novia Hapsaningrum yaitu penulis membahas tentang strategi pembelajaran guru PAI di masa pandemi *Covid 19* sedangkan skripsi yang ditulis Novia Hapsaningrum membahas tentang peran guru PAI terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Perbedaan yang sangat mencolok juga terapat dalam proses pembelajaran, dari skripsi yang penulis tulis melaksanakan proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran secara online sedangkan skripsi dari Novia Hapsaningrum pembelajaran tatap muka secara langsung.

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi *Covid 19* di SMPN 2 Katingan Hilis Oleh Raihan Alfiah Tahun Ajaran 2020.

Persamaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi Raihan Alfiah ialah sama-sama membahas tentang strategi guru yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi *Covid 19* sedangkan perbedaan dari skripsi yang penulis tulis dengan skripsi Raihan Alfiah yaitu objek yang digunakan penulis adalah kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan skripsi yang ditulis Raihan Alfiah kelas 11 Madrasah Aliyah (MA).

3. Optimalisasi Pembelajaran PAI Melalui Google Classroom Oleh Eko Purnomo Susanto Tahun 2020.

Persamaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi Eko Purnomo Susanto ialah sama-sama membahas bagaimana strategi pembelajaran PAI, skripsi yang ditulis Eko Purnomo Susanto memaksimalkan google classroom sebagai alat utama proses pembelajaran, sedangkan skripsi yang penulis tulis bukan hanya menggunakan google classroom saja, akan tetapi menggunakan media online yang mendukung pembelajaran seperti *whatsapp* (WA) melihat objek dari skripsi yang penulis tulis adalah sekolah dasar (SD).

Perbedaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi Eko Purnomo Susanto yaitu penulis membahas tentang strategi pembelajaran PAI di masa pandemi Covid 19 dan skripsi yang ditulis Eko Purnomo Susanto membahas tentang Optimalisasi sebuah pembelajaran PAI menggunakan media classroom. Mungkin secara tidak langsung perbedaan antara keduanya tidak terlalu terlihat, namun dalam penggunaan media online dari keduanya berbeda-beda.

F. Kerangka Berfikir

Dalam suatu lembaga pendidikan pastilah ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertugas untuk *transfer knowledge*), proses *transfer knowledge*, maupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan disini bukan hanya sekedar buruknya nilai (skor) dari ujian mata pelajaran, namun juga berarti buruknya akhlak peserta didik, ataupun strategi yang diterapkan guru belum efektif dan efisien.

Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitikberatkan strategi pembelajaran guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi covid 19, karena dengan adanya masa pandemic covid 19 pembelajaran harus dilakukan secara protokoler kesehatan dan tidak bisa tatap muka. Salah satu tujuan oleh subjek pendidikan yang mana dalam penelitian ini yang akan diteliti untuk menjadi subjek adalah guru PAI.

Yang dimaksud guru PAI sebagai subjek adalah guru PAI akan menjadi pemeran dalam strategi pembelajaran di kelas

pada masa pandemi *covid 19* di SD 04 Getassrabi. Pemeran akan berupaya membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diinginkan. Lalu selanjutnya pemeranan itu tetap membutuhkan proses dimana proses merupakan jalan cerita dari upaya pembentukan ini. Maka perlu diamati apakah guru PAI sudah berperan sebagai mestinya yang notabene menjadi guru dalam pembelajaran dikelas yang dimana dilakukan dengan tidak tatap muka.

Dengan adanya pemeran dan proses yang dijalankan, tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengikuti pembelajaran pada masa pandemi *covid 19*, sehingga pembelajaran dapat berjalan semestinya dan berhasil.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

